

BAB I

PENDAHULUAN

Sebagai permulaan, bab ini hendak menguraikan landasan dari konsep dasar dan metodologi penelitian yang dipakai secara komprehensif. Pembahasan pertama berfokus pada permasalahan penelitian yang dijelaskan dalam latar belakang dan dipertegas oleh rumusan masalah. Dari sini, diterangkan tujuan dan manfaat penelitian sekaligus urgensinya. Setelah mengetahui permasalahan, dipaparkan landasan teori yang dipakai sekaligus meninjau topik ini dari sudut pandang penelitian terdahulu. Tidak lupa, di bab ini dijelaskan metode penelitian yang merincikan proses berlangsungnya penelitian mulai dari pertimbangan jenis penelitian, pemilihan lokasi dan waktu, penentuan informan, dan analisis data.

1.1 Latar Belakang

Patriarki¹ sebagai sebuah ideologi memiliki mekanisme kerja dalam hal melegitimasi kepemimpinan laki-laki sebagai otoritas utama pada setiap aspek kehidupan masyarakat. Di Indonesia, yang hampir semua lini sistem sosialnya masih dikonstruksikan oleh ideologi patriarki memiliki implikasi turunan mengenai bagaimana individu yang menjadi bagian struktur sosial tersebut harus mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari misal cara bertutur kata dan bertindak laku sesuai dengan pakem berlandaskan karakteristik biologis (jenis kelamin), pembagian peran masing-masing individu sebagai anggota masyarakat, bahkan memanjang hingga unit paling privat seperti siapa yang harus kita cintai dan menjalin asmara dengannya.

Kunci keberhasilan patriarki dalam mengatur hingga unit terkecil pada kehidupan seorang individu tersebut tidak luput dari sosialisasi terkait peran gender dan norma keluarga yang ditunjang oleh tafsir-tafsir keagamaan dan otoritas budaya sebagai dua elemen penting dan masih menjadi rujukan dalam bertindak bagi masyarakat Indonesia (Khoiriyah & Masngudi, 2025). Sekumpulan aturan-aturan yang diajarkan pada proses sosialisasi tersebut mengalami pengkristalan di dalam sebuah konsep utama dan terkodifikasi yakni heteronormativitas. Nilai-nilai dari

¹ Patriarki adalah ideologi yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dalam setiap aspek kehidupan manusia. Lihat Khoiriyah & Masngudi (2025:6).

ideologi patriarki yang termanifestasi dalam heteronormativitas tersebut menghendaki laki-laki untuk mengekspresikan diri secara maskulin, menjadi *provider* dengan memainkan peran dominan di arena publik, dan harus mengorientasikan seksualitasnya ke perempuan sebagai subyek subordinat, bergumul dalam ranah privat, serta menjadi reseptif secara seksual (Priyatna, 2016).

Namun, tidak semua anggota masyarakat mematuhi secara absolut wacana heteronormatif karena terdapat model resistensi dan negosiasi terhadap pelaksanaan kerangka kerja ideologi patriarki tersebut. Proses pereduksian singularitas dari wacana heteronormatif teraktualisasikan dengan kemunculan kelompok LGBTQ+ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, *Queer*) yang menantang dominasi heteroseksualitas, identitas gender ketiga sebagai pemecah binerisasi jenis kelamin biologis, dan seperangkat citra diri lain dengan tingkat kesesuaian berbeda jauh dari konsep dasar yang diharapkan oleh heteronormativitas. Tak terkecuali di Indonesia, sebagai magnet dari pertemuan antar peradaban, terdapat eksistensi komunitas *queer*² yang tidak dapat dipisahkan dari gerak sendi kehidupan masyarakat.

Sejarah eksistensi kelompok minoritas seksual di Indonesia dapat dilacak dari kemunculan organisasi yang berfokus pada advokasi hak-hak gay pertama yakni Lambda Indonesia dari Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah dengan tanggal berdirinya 1 Maret 1982. Memasuki era reformasi, kemunculan kelompok advokasi komunitas LGBTQ+ mulai tersebar di beberapa daerah termasuk Kota Semarang yang menjadi *melting pot* kebudayaan tradisional Jawa dengan gaya hidup kosmopolitan khas perkotaan (Rahmasari, 2024). Kelompok tersebut turut berperan aktif dalam mengedukasi kepada masyarakat terkait keberagaman seksualitas dan menciptakan ruang aman bagi individu *queer* hingga memasuki dekade 1990-an ketika terjadi transformasi pada pergerakan hak-hak LGBTQ+ pasca reformasi seiring terbukanya kran kebebasan berpendapat. Dampak dari peristiwa tersebut menurut Febriani (2020), aksesibilitas terhadap informasi seputar seksualitas non-heteronormatif meliputi penyebaran gagasan terkait relasi sesama jenis dalam konteks hubungan laki-laki gay dan perempuan lesbian, navigasi

² *Queer* adalah istilah payung bagi kelompok non-heteroseksual & non-cisgender yang menolak norma gender secara biner. Lihat “*Queer*,” Wikipedia Indonesia, diakses melalui (<https://id.wikipedia.org/wiki/Queer>)

emosional sebelum melela, mengatur proteksi diri guna menghindari ancaman diskriminasi.

Terkait konteks relasi dalam hubungan laki-laki homoseksual terdapat klasifikasi peran berdasarkan preferensi seksual, ekspresi gender, dan citra tubuh. Hasil dari pembagian peran tersebut menghasilkan label seperti *top* dan *bottom*. Masing-masing label mengandung seperangkat identitas yang meliputi ekspresi gender, pembagian beban tanggung jawab dalam hubungan, hingga memanjang ke pembagian peran saat melakukan aktivitas seksual (Ayunisa, 2021). Fenomena identitas laki-laki gay yang beragam tersebut tidak dapat disimplifikasi sebagai pilihan individu dalam menentukan identitasnya semata mengingat harus dilihat dalam lensa SOGIESC.

SOGIESC (*Sexuality Orientation, Gender Identity, Expression, Sexual Characteristic*) merupakan paradigma yang membantu untuk memahami keberagaman ketubuhan seperti orientasi seksual, identitas gender, ekspresi, dan karakteristik seksual manusia sehingga dapat menjadi acuan dalam memahami klasifikasi peran di atas dalam konteks relasi laki-laki gay (Arus Pelangi, 2017). Namun tidak dapat dimungkiri, ada pengaruh signifikan dari wacana heteronormatif bekerja sebagai agen kontrol pada konfigurasi hubungan antarindividu laki-laki gay. Pengaruh dari wacana tersebut meliputi adanya dikotomi maskulin-feminin sebagai konsep hubungan yang ideal sampai ranah utama pada masing-masing label dalam aktivitas seksual.

Berkaca dari fenomena di atas, maka penelitian terhadap individu laki-laki gay yang menjadi anggota Komunitas Gaya Semarang memiliki potensi untuk digali lebih dalam terutama yang berhubungan dengan persepsi mereka terhadap hubungan ideal ala komunitas gay dan seberapa jauh wacana heteronormativitas memengaruhi preferensi seksual mereka dalam memilih pasangan di kawasan seperti Kota Semarang sebagai lokasi strategis pertemuan antara sistem sosial budaya Jawa yang sarat akan nilai-nilai patriarki berbasis heteronormatif dan pluralitas identitas masyarakatnya termasuk laki-laki homoseksual. Selain itu, penelitian tentang laki-laki homoseksual berfokus pada stigmatisasi, diskriminasi, dan kesehatan seksual alih-alih konfigurasi identitas mereka di ranah domestik dan publik.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunitas gay menemukan proses *labelling* tersebut dari saluran-saluran media massa seperti televisi melalui reproduksi wacana yang terkandung dalam produk acara serial televisi seperti *Queer As Folk* sebagaimana yang diteliti oleh Primiani (2017). Selain melalui media massa, media sosial seperti *dating apps* memegang peranan penting dalam reproduksi label identitas laki-laki gay. Menurut Ramadhaniah (2024), preferensi individu homoseksual ketika mencari pasangan disesuaikan dengan label yang individu tersebut sematkan kepada dirinya sendiri sehingga menjadi keniscayaan untuk mencari pasangan di luar labelnya. Dengan mencari seseorang yang berlawanan peran dengannya maka mereka sudah memenuhi konsep pasangan ideal dalam dunia laki-laki homoseksual.

Kekosongan yang terdapat dalam contoh penelitian-penelitian di atas, diisi dengan hadirnya sebuah studi baru dengan fokus pada akar terjadinya proses *labelling* dalam dunia laki-laki gay hingga pengaruhnya dalam konsepsi hubungan ideal melalui pendikotomian antara laki-laki gay maskulin dan feminin yang berasal dari wacana heteronormatif sebagai anak ideologis sistem patriarki serta dominasinya di konstruksi sosial masyarakat Indonesia terutama Kota Semarang. Seringkali, penelitian seputar laki-laki homoseksual terlalu fokus pada stigmatisasi, diskriminasi, dan kesehatan bagi kelompok minoritas tersebut maka kebaruan pembahasan diisi studi baru ini yang hendak mengeksplorasi pembagian peran seksual oleh laki-laki homoseks di ranah domestik dan publik ketika mereka menegosiasikannya dengan pasangan. Menggunakan teori kunci Relasi Kuasa-Pengetahuan dengan saduran dari buku *Power/Knowledge: Selected interviews and other writings* dari Foucault (1980), penelitian ini berusaha mengkaji mekanisme kerja heteronormativitas sebagai wacana dominan yang bekerja secara halus membentuk jaringan makna pada identitas, peran, dan relasi anggota Komunitas Gaya Semarang ketika mengonstruksikan konsep ideal tentang menjadi laki-laki gay di Indonesia terutama yang berkaitan dengan persoalan asmara.

Proses pembentukan identitas seksual laki-laki gay anggota Komunitas Gaya Semarang melalui label-label tertentu akan dibantu untuk ditelusuri melalui lanskap sejarah singkat seksualitas yang disadur dari buku *The History of Sexuality* (1976) karya Foucault. Gagasan Foucault mengenai kekhususan setiap zaman dalam

mendefinisikan seksualitas manusia membantu untuk melihat bagaimana laki-laki gay kontemporer khususnya di Kota Semarang melihat eksistensinya di tengah masyarakat hingga pembentukan cara pandang dirinya terhadap identitas seksualnya sendiri ketika tengah berhubungan dengan pasangan

Sebagai tambahan, teori Performativitas dari Judith Butler dipakai untuk menganalisis proses penempatan diri laki-laki gay dalam peran yang biner tersebut sebagai hasil penginternalisasian dan diwujudkan adanya penampilan diri sesuai pada nilai heteronormatif dengan keharusan adanya posisi superior dan subordinat. Sekaligus hendak dikaji adakah contoh resistensi yang dilakukan laki-laki gay dengan penolakan terhadap dikotomi peran pada hubungan mereka dan jika memang terdapat jenis perlawanannya maka dalam bentuk seperti apa. Perspektif Butler sangat berguna untuk mengkaji hal ini karena titik tumpunya bertolak dari gender beserta kontrak sosial turunannya yang kaku ternyata dapat mengalami fluiditas termasuk pada relasi laki-laki gay dengan sesamanya.

1.2 Rumusan Masalah

Dominasi dari wacana heteronormativitas tersebut turut memengaruhi laki-laki gay terkait cara mereka menentukan preferensi dalam menjalin hubungan. Proses internalisasi nilai-nilai turunan dari ideologi patriarki yang memisahkan laki-laki gay dengan peran *top* (pihak dominan) dan *bottom* (pihak submisif) melanggengkan stereotip bahwa masing-masing pihak harus memiliki karakteristik tertentu baik secara fisik maupun non-fisik agar mereka dipersepsikan menjadi pasangan ideal dalam konteks hubungan asmara laki-laki homoseksual di Indonesia khususnya Kota Semarang. Menjadi sebuah dilema apabila terdapat individu laki-laki gay yang gagal memenuhi kriteria dari wacana dominan heteronormativitas karena berpotensi gagal dalam pasar perjodohan komunitas *queer* padahal sudah sedari awal kompetisi mereka untuk mendapatkan tambatan hati sangat tinggi terutama di Indonesia.

Fenomena tersebut mendorong laki-laki gay untuk beradaptasi terhadap nilai-nilai heteronormatif yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat tempat mereka tumbuh. Timbul sebuah pertanyaan, bagaimana wacana heteronormativitas bekerja sebagai bentuk kekuasaan atas pengetahuan dalam

mengkonstruksi identitas laki-laki gay di Kota Semarang? Selain itu, meski keinginan mereka untuk memiliki pasangan sesama jenis sudah dapat dianggap menantang wacana heteronormativitas, namun penggolongan peran dalam komunitas mereka sendiri terutama ketika menjalin hubungan masih menyisakan beberapa persoalan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba menguak jawaban dari pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai heteronormatif terjadi pada individu gay yang tergabung dalam Komunitas Gaya Semarang?
2. Bagaimana laki-laki gay yang menjadi anggota Komunitas Gaya Semarang menegosiasikan norma heteronormatif dalam menentukan peran sebagai pasangan gay?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada urutan permasalahan yang ingin diteliti, penelitian ini memiliki tujuan konkret dalam menelaah identitas seksual pada laki-laki yang mempunyai ketertarikan terhadap sesama jenis. Apabila dibakukan, maka tujuan penelitian terbagi ke dalam poin-poin berikut:

1. Mengidentifikasi mekanisme kerja wacana heteronormativitas bermain dalam arena persepsi 5 laki-laki gay yang menjadi anggota Komunitas Gaya Semarang sehingga memengaruhi cara mereka membentuk identitas diri hingga menentukan preferensi ketika mencari pasangan.
2. Mendeskripsikan proses negosiasi bahkan perlawanan terhadap pembagian secara biner peran seksual dan sosial antar individu dalam suatu hubungan laki-laki homoseksual yang sudah terlanjur berkiblat pada nilai heteronormativitas dengan adanya peran *top* dan *bottom* dengan masing-masing memiliki *domain* sebagaimana peran laki-laki dan perempuan pada hubungan heteroseksual.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian, tentunya terkandung niat dan harapan dari peneliti agar hasil temuannya dapat berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan manusia. Ditinjau dari manfaatnya, maka penelitian ini mengandung :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini ada guna melengkapi literatur penelitian dengan fokus studi gender dan seksualitas, khususnya merujuk pada tema heteronormativitas dan kehidupan individu LGBTQ+ khususnya laki-laki berorientasi homoseksual. Oleh sebab itu, penelitian ini hendak mengisi kekosongan kajian gender seksualitas dalam studi antropologi yang berpusat pada perspektif laki-laki dengan latar perkotaan di Indonesia terutama Kota Semarang sebagai medan pertemuan kultur kosmopolitan yang identik dengan komunitas *queer* dan corak budaya Jawa dengan keterkaitan pada ideologi patriarki berbasis heteronormativitas. Terakhir, penelitian ini berguna dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang eksistensi laki-laki gay dengan segala dinamika kehidupan yang mereka alami agar terbangun sebuah empati melalui pengamatan terhadap pengalaman hidup kelompok tersebut ketika berusaha beradaptasi, bernegosiasi, bahkan berdaya untuk menciptakan identitas autentik menurut mereka ketika menjalin relasi bersama orang lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Meskipun memiliki ruang lingkup sempit, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi komunitas LGBTQ+ khususnya pria gay agar mampu merekonstruksi ulang paradigma yang terjalin selama ini ketika menentukan preferensi pasangan dan menganalisis relevansi dikotomi *top* dan *bottom* beserta pembagian peran turunannya dalam dunia homoseksual. Dengan adanya pengkajian ulang tersebut, maka kelompok laki-laki gay didorong untuk menentukan sendiri identitas khas mereka tanpa adanya jerat dari wacana heteronormativitas yang mendominasi lingkungan sosial tempat mereka bergumul selama ini.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Tidak sedikit kajian yang membahas tentang eksistensi laki-laki gay beserta dinamika kehidupan mereka sehari-hari terutama berkaitan dengan aspek relasional dalam rangka membangun koneksi bersama orang sekitar dan bentuk upaya integratif lain guna dianggap sebagai bagian dari masyarakat tempat mereka berada. Kajian-kajian yang dinukil dari studi sebelumnya berikut ini menjadi bekal dalam

memahami ruang lingkup penelitian ini sekaligus menemukan celah pengetahuan atau pertanyaan baru dengan potensi dapat digali lebih lanjut sangat tinggi. Penyertaan landasan teori bertujuan untuk memperkuat kerangka teori yang digunakan penelitian ini serta mewadahi kerangka kerja konseptual supaya membantu memahami obyek penelitian secara holistik.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Kajian Antropologi seputar gender seksualitas, hegemoni patriarki, dan eksistensi kelompok LGBTQ+ terutama laki-laki homoseksual bukannya jarang ditemukan. Sayangnya, dari sekian banyak tema di atas, masih jarang ditemukan penelitian dengan fokus pada model operasi wacana dominan seperti patriarki yang memiliki anak ideologis berupa konsep heteronormatif bekerja baik secara eksplisit maupun implisit dalam memengaruhi persepsi komunitas gay ketika menetapkan preferensi ideal sosok pasangan terutama berdasarkan konteks sosio-kultural Indonesia. Padahal, fenomena seperti itu merupakan realitas sehari-hari yang tidak disadari oleh komunitas gay sendiri akibat cara kerja wacana tersebut sangat halus sehingga timbul pengabaian.

Mekanisme kerja dari nilai heteronormativitas tersebut tampak hasilnya pada pengkondisian dalam relasi heteroseksual (laki-laki dengan perempuan) pada konsep keluarga sakinah ala Islam yang diteliti oleh Khoiriyah & Masngudi (2025) ketika mengulik paradoks dari model keluarga ideal menurut hukum Islam karena di dalamnya wacana dari agama digunakan sebagai legitimasi bagi laki-laki untuk mendisiplinkan perempuan melalui pembagian arena kekuasaan yakni pria di sektor publik sementara wanita di wilayah privat. Kerangka dasar dari cara heteronormativitas bekerja tersebut berguna bagi penelitian ini untuk menelisik proses infiltrasi ke dalam komunitas gay khususnya di Kota Semarang yang masih kental nilai patriarkinya terlepas dari gelora modernitasnya sehingga menimbulkan gagasan pasangan ideal menurut dunia pria homoseksual masih dibalut oleh adanya figur *top* dan *bottom* sebagai kemutlakan.

Ramadhaniah (2024) dalam penelitiannya bertajuk “Analisis Preferensi Gay yang Berperan sebagai *Top* dan *Bottom* dalam Memilih Pasangan melalui Aplikasi Tinder di Kota Tangerang Selatan” menelaah bagaimana pembentukan dikotomi

top dan *bottom* pada komunitas laki-laki gay membawa seperangkat item yang menyertainya seperti citra tubuh, ekspresi gender, dan kontur muka dengan pengaplikasiannya pada aplikasi kencan seperti Tinder terutama di Kota Tangerang Selatan. Berbekal studi tersebut, penelitian ini menganalisis klasifikasi peran dalam hubungan romantik hingga aktivitas seksual pada pria homoseksual namun dengan menggali kekosongan yang dijumpai dari penelitian di atas yakni proses pembentukan wacana pembagian tersebut oleh nilai heteronormativitas sebagai suprastruktur gagasan.

Penelitian dari Rahmasari (2024) mengenai pengalaman kontradiktif yang dialami oleh laki-laki gay dalam mengekspresikan jati diri sesungguhnya turut menunjang terbentuknya studi ini karena sama-sama mengambil lokus pada Komunitas Gaya Semarang sebagai wadah perkumpulan laki-laki non-heteroseksual di Kota Semarang. Namun, penelitian ini mengambil cakupan sedikit lebih mendalam yakni pengaruh patriarki terhadap konsepsi hubungan antar laki-laki gay Kota Semarang alih-alih hanya pergumulan mereka dalam menghadapi dinamika patriarki masyarakat Jawa.

Mengambil sumber dengan cakupan lebih makro dan bersifat transnasional seperti penelitian Nurdiniyah & Dehars Putri (2023), dari studi tersebut diperoleh perkembangan historis antara gerakan komunitas LGBTQ+ di Indonesia dan Jepang beserta komparasi perkembangan eksistensi mereka melalui karya sastra dan advokasinya dengan tujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan kelompok tersebut. Tidak dapat dimungkiri, muncul reaksi balik dari masyarakat di kedua negara terhadap eksisnya golongan minoritas seksual. Berbekal studi di atas, maka penelitian ini hendak mengambil elemen transmisi wacana heteronormatif ke kelompok laki-laki gay seperti media massa beserta tanggapan dari komunitas yang secara tidak sadar telah menyesuaikan diri dengan gagasan tersebut pada kelompok mereka sendiri.

Primiani (2017) lebih memperjelas lagi model media massa yang dimaksud yakni melalui sinema televisi sebagai alat pengkonstruksian identitas laki-laki gay melalui serial *Queer As Folk*. Dalam tayangan beberapa episode ditunjukkan setiap karakter pria homoseksual harus mengekspresikan dirinya secara berbeda tergantung lingkungan tempatnya bergaul. Apabila berada di sekitar komunitas

queer maka mereka memiliki otonomi penuh dalam mengekspresikan dirinya sementara ketika mereka kembali bergaul dengan lingkungan aslinya yang didominasi orang-orang heteroseksual, maka para pria tersebut harus beradaptasi sebagaimana perintah dari wacana heteronormatif tentang bagaimana laki-laki sejati seharusnya berpikir dan bertindak. Gagasan terkait ekspresi gender dan proses adaptasi terhadap lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai heteronormativitas menjadi acuan dari penelitian ini.

Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena hendak mengisi kekosongan dari studi-studi sebelumnya seperti yang telah disebutkan dengan memusatkan perhatian pada pengaruh wacana heteronormativitas dalam pembentukan gagasan tentang hubungan laki-laki gay yang ideal yakni adanya peran *top* diimbangi dengan *bottom* alih-alih memberi keleluasaan bagi komunitas pria homoseksual sendiri untuk menentukan jenis hubungan paling autentik menurut mereka. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada anggota Komunitas Gaya Semarang sebagai perkumpulan yang eksis di Kota Semarang di mana kota ini merupakan *melting pot* antara kebudayaan Jawa yang masih kental budaya patriarkinya dengan eksistensi komunitas gay bernafaskan kosmopolitan.

1.5.2 Landasan Teori

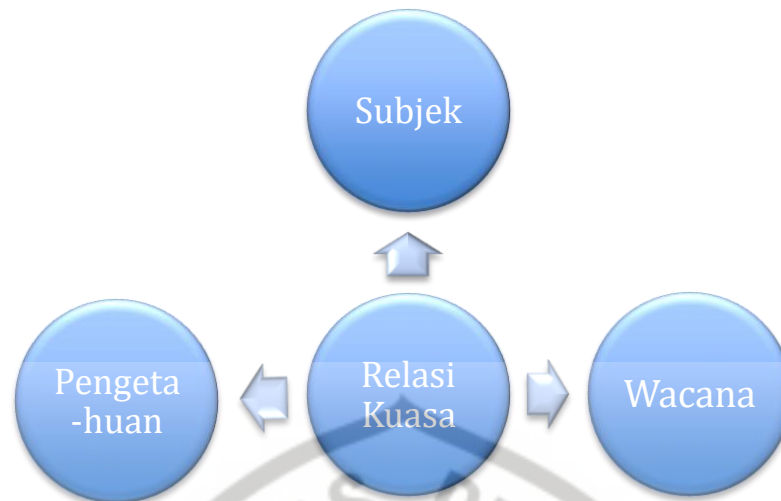
Dalam melihat infiltrasi wacana heteronormativitas yang mampu merasuki relung-relung kehidupan komunitas gay di Kota Semarang terutama perihal pembentukan dikotomi *top* dan *bottom* beserta segenap instrumennya, maka dibutuhkan landasan teoritis relevan guna menangkap inti dari penelitian ini. Peneliti menggunakan konsep Relasi Kuasa-Pengetahuan yang disadur dari buku *Power/Knowledge* milik Michel Foucault. Buku tersebut berisi rangkuman wawancara, kutipan jurnal, dan materi perkuliahan yang diajarkan Foucault di College de France, Paris.

Tulisan-tulisan Foucault dalam rentang waktu 1972-1977 dikumpulkan dan dipadukan dalam satu buku untuk membaca skema pengetahuan yang disajikan oleh Foucault. Sebagaimana dalam bukunya yang lain, terdapat pergeseran obyek kajian dari tulisan Foucault termasuk pada buku ini. Beberapa buku terkenalnya seperti *The Order of Things* (1966) menyoroti *episteme* (struktur dasar pengetahuan

dalam setiap sejarah) sebagai bukti perubahan cara berpikir manusia dari setiap masa, *The Archaeology of Knowledge* (1969) melihat sesuatu dikategorikan benar atau salah bergantung dari formasi pengetahuan pada era tertentu, *Discipline and Punish* (1975) mengamati praktek pendisiplinan melalui studi kasus sistem penjara, rumah sakit, sekolah, dan barak militer, dan *The History of Sexuality* (1976) menelusuri proses pembicaraan terkait seks sekaligus seksualitas mengalami dinamika tersendiri pada setiap kurun historis tertentu sehingga kekuasaan negara turut memengaruhi topik seputar seks. Buku *Power/Knowledge* sebagai titik kulminasi buah pikiran Foucault sebelum wafat, menganalisis relasi timbal-balik pengetahuan dan kekuasaan sehingga mereproduksi wacana yang merasuki tubuh sosial obyek kekuasaan (Foucault, 1980).

Di buku tersebut, Foucault memandang relasi kuasa sebagai jaringan antar kelompok yang mana dalam setiap jaringan tersebut terhubung oleh relasi dengan setiap relasi pasti mengandung kekuasaan. Kekuasaan tidak hanya terpusat pada satu entitas tertentu yang beradai di titik tengah atau puncak hierarki, namun individu sebagai subyek terkecil memiliki kekuasaan dengan zona operasional bersifat desentralistik dalam setiap jalinan sosial. Ketika kekuasaan tersebut beroperasi di medan kerjanya masing-masing, seperangkat wacana menyelubungi eksistensi dari *power* tersebut karena keduanya memiliki hubungan timbal-balik yang saling memengaruhi alih-alih berbasis sebab-akibat mengingat dengan bantuan wacana maka kekuasaan dapat mendefinisikan obyek-obyek sasaran untuk dikenakan intervensi dan pengkondisian di bawah kontrol kekuasaan. Wacana dapat mengaktualisasikan dirinya melalui mesin kekuasaan melalui proses pengontrolan, penetapan, dan penghukuman yang ditimpakan kepada obyek sasaran sehingga eksistensi wacana bertransformasi menjadi komoditas politik dengan adanya relasi kuasa sebagai suatu keniscayaan (Foucault, 1980).

Berangkat dari konsep relasi kuasa di atas, maka dapat dibentuk kerangka berpikir guna memahami lebih lanjut penerapan konsep dari Foucault dalam penelitian ini. Peneliti meng gambarkannya dalam bagan berikut ini,



Bagan 1. Bagan Kerangka Berpikir Konsep Relasi Kuasa Foucault
(Sumber: Diolah oleh penulis)

Berdasarkan bagan di atas, peneliti menggambarkan proses secara umum bagaimana penulisan dan penelitian ini dilakukan. Hadirnya wacana heteronormativitas yang merupakan anak kandung dari ideologi patriarki menahbiskan dikotomi laki-laki & perempuan beserta instrumen yang melengkapinya. Laki-laki memiliki peran sebagai *provider* dengan domain utama sektor publik sementara perempuan merupakan *reseptor* yang bermain di arena privat. Wacana tersebut diinternalisasikan oleh laki-laki gay dengan adanya pembagian *role* baik pada hubungan romansa maupun aktivitas seksual yakni *top* dan *bottom* dengan pria homoseksual berlabel *top* memiliki ekspresi gender maskulin sekaligus dominan dalam hubungan. Sementara lelaki gay berlabel *bottom* tidak diharuskan maskulin tetapi wajib menjadi pihak submisif dalam relasi homoseksual. Akibatnya, terbentuk pakem-pakem tersendiri ketika laki-laki gay mencari pasangan karena harus menetapkan preferensi yang berlawanan dengan label dirinya sendiri.

Pengetahuan terhadap nilai-nilai heteronormatif di atas diimitasi dalam pembagian peran yang jelas pada setiap hubungan laki-laki gay. Terbentuknya pengetahuan tersebut tidak terlepas dari peran sosialisasi terkait apa yang benar dan salah dalam lingkungan patriarkis tempat individu tersebut lahir sehingga selalu ada

proses mobilisasi nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahkan, di masa kini peran teknologi seperti media turut memuluskan penataan formasi pengetahuan di bawah rezim kebenaran heteronormatif.

Dominasi terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh lelaki homoseksual terkait konstruksi hubungan ideal ala pasangan heteroseksual yakni maskulin-feminin menandakan pikiran mereka telah terdisiplinkan karena tidak dapat dimungkiri bahwa laki-laki gay sendirilah yang menjadi perangkat bagi terjadinya reproduksi wacana dominan. Oleh sebab itu, kerangka kerja Foucauldian efektif untuk menggali lebih jauh kontribusi sistem kekuasaan dalam hal ini konsep heteronormativitas yang telah mendorong laki-laki gay mengenali seksualitasnya dan mendemonstrasikannya sesuai wacana kebenaran yang berkuasa.

Menurut Foucault, ketiga elemen tersebut membentuk relasi kuasa sebagai manifestasi kekuasaan yang memiliki karakter manipulatif dengan tindakan aktual berupa memblokir, membatasi, mendorong, dan membangun kedaulatannya melalui wacana heteronormativitas dalam membentuk identitas laki-laki gay. Manuver seperti itu diperlukan karena kekuasaan yang dominan menggantungkan eksistensinya dari kekuasaan mikro dalam hal ini subyek laki-laki homoseksual. Tetapi di saat bersamaan, terdapat gerakan dari bawah / skala mikro tersebut untuk menegosiasikan model baru yang memberi efek signifikan bagi tatanan wacana yang ada seperti mekanisme pembagian beban kerja terutama pada ranah seksual dalam hubungan laki-laki gay (Foucault, 1980).

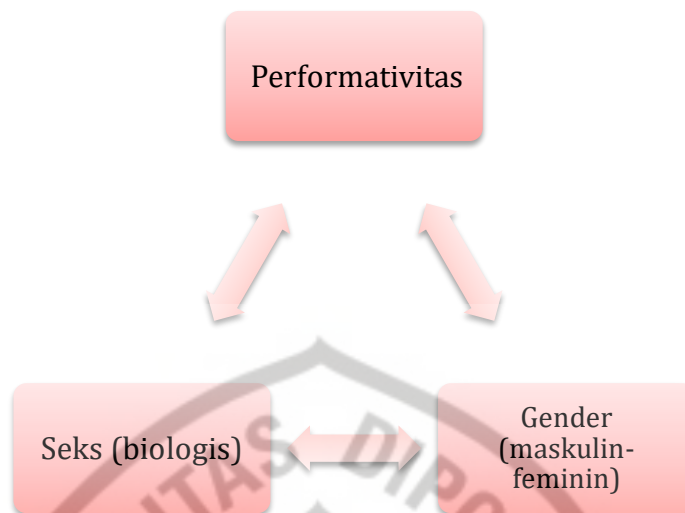
Teori kedua yang menunjang penelitian ini yakni Teori Performativitas dari Judith Butler. Judith Pamela Butler merupakan salah satu filsuf kontemporer terkemuka di bidang gender dan seksualitas dengan beberapa karyanya dalam topik ini antara lain *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (1990), *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of "Sex"* (1993), dan *Undoing Gender* (2004). Konsep terkait performativitas dipaparkan secara komprehensif pada bukunya bertajuk *Gender Trouble* (1990) yang apabila dibaca dengan saksama dapat dirasakan bahwa Butler memiliki landasan dari tradisi pasca-strukturalisme yakni aliran filsafat dengan penolakan kuat terhadap pandangan bahwa identitas dan maknanya bersifat tetap sekaligus berlaku secara universal. Dalam pendekatan yang dikembangkan olehnya, Butler menekankan berbagai atribut sematan pada

manusia seperti jenis kelamin, gender, dan seksualitas tidak bersifat lahiriah namun senantiasa dibentuk struktur sosial budaya serta konteks sejarah.

Pandangan Butler tersebut melengkapi pemikiran Foucault mengenai cara kekuasaan beroperasi yang tidak hanya melalui represi namun juga konstruksi pengetahuan dan norma sosial. Menurut Butler (1990), kekuasaan bekerja dengan satu cara tambahan yakni selain dari luar juga melalui mekanisme seseorang dalam memahami dirinya sendiri melalui internalisasi nilai-nilai yang dianggap normatif di lingkungannya supaya individu tersebut dapat berperilaku secara wajar sehingga diterima di tatanan sosial. Oleh sebab itu, Butler menegaskan bahwa sebagaimana gender, seks atau jenis kelamin juga merupakan konstruksi budaya alih-alih dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya biologis.

Baginya, pemisahan antara seks dan gender kurang tepat mengingat keduanya sudah menyatu sedari awal di mana tubuh sejak dilahirkan sudah digenderkan yang artinya seseorang tidak berperilaku maskulin atau feminin karena telah menjadi laki-laki atau perempuan tetapi setiap insan terlihat dan diidentifikasi sebagai laki-laki atau perempuan karena mengekspresikan sisi maskulinitas dan feminitas secara repetitif. Alur berpikir Butler secara sederhana hendak menunjukkan bahwa performativitas sebagai kekuatan utama mampu mendikte bagaimana identitas individu ditampilkan di masyarakat. Kemudian, tindakan performatif yang diulang-ulang memengaruhi peraturan bagaimana manusia laki-laki dan perempuan harus menampilkan dirinya dalam bentuk ekspresi gender secara berbeda. Pengaturan tersebut ditetapkan dengan tujuan untuk memapankan rezim heteronormativitas supaya kekuasaan tersebut mampu mengarahkan mereka pada seksualitas reproduktif (Butler, 1990).

Oleh sebab itu, guna mendapatkan gambaran komprehensif mengenai alur pemikiran Butler terkait tindakan performatif yang akhirnya memancarkan kekuasaannya melalui mekanisme pendisiplinan tubuh manusia dalam bentuk gender dan jenis kelamin maka lebih mudah apabila diaplikasikan berupa bagan piramida bersiklus yang masing-masing unit ditempati oleh satu kategori gagasan filsuf tersebut. Performativitas berada di unit teratas dengan gender sebagai jenis kelamin sosial dan seks yakni jenis kelamin biologis membawahi tindakan performatif seperti pada gambar berikut:



Bagan 2. Bagan Kerangka Berpikir Teori Performativitas Butler
(Sumber: Diolah oleh penulis)

Dapat disimpulkan dari paragraf sebelumnya disertai visualisasi pada bagan di atas, bahwa bagi Butler identitas gender bukanlah pancaran ekspresi dari kondisi biologis seseorang ketika dilahirkan namun hasil dari pengulangan tindakan sehingga menciptakan ilusi stabilitas dan kealamiahannya. Setiap tindakan dan gestur tubuh yang diekspresikan oleh manusia laki-laki dan perempuan merupakan kontes pertunjukkan (*performance*). Hingga pada akhirnya, setiap individu yang menunjukkan deviasi dari tatanan baku terkait bagaimana gender seharusnya ditampilkan maka akan dicap sebagai abnormal hingga golongan terpinggirkan tersebut menunjukkan perlawanan melalui negosiasi tertentu.

Dalam studi kasus penelitian ini, wacana dari rezim heteronormatif meniscayakan laki-laki untuk menampilkan sisi maskulinitasnya dan menegaskan dominasi terhadap perempuan yang didorong untuk mengunggulkan femininitas di dalam diri mereka. Tujuan dari regulasi tersebut untuk melestarikan kekuasaan rezim heteronormatif karena dengan mengawinkan keduanya, proses seksual reproduktif dapat terjadi dan kontestasi gender yang baku dapat dilestarikan ke generasi berikutnya (Terre & Arivia, 2013). Oleh sebab itu, orang-orang yang bertindak nonnormatif seperti laki-laki gay cepat atau lambat akan mengimitasi atribut biner dari rezim ini. Sekalipun laki-laki homoseksual melakukan subversi secara simbolik dengan menolak aturan untuk melakukan aktivitas seksual

reproduktif, namun dalam hal pengekspresian gender dan pembagian peran dalam kontestasi kehidupan mereka ternyata masih tersisa elemen pengonstruksian dualitas gender yakni maskulin dan feminin

Oleh sebab itu, dengan menggunakan perspektif tambahan dari Butler tentang performativitas maka penyelidikan terkait dinamika pengekspresian gender beserta pembagian peran dalam aktivitas seksual maupun kegiatan sehari-hari sebagai perangkat turunan dari bineritas tersebut sangat konstruktif apabila disajikan di dalam diskursus mengenai laki-laki gay yang selama ini dianggap subversif terhadap rezim heteronormatif namun diam-diam mengimitasi aspek kecil dari wacana kekuasaan tersebut untuk selanjutnya mengklasifikasi kelompok mereka ke dalam kategori tertentu, terlepas dari patuh tidaknya individu pria homoseksual pada ciri khas maskulinitas dan feminitas sesuai aturan dari pihak dominan.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap peran wacana heteronormativitas terhadap pembentukan konsepsi hubungan ideal terutama ketika tengah melakukan hubungan seksual menurut laki-laki gay di Kota Semarang menggunakan konsep Wacana/Kekuasaan dari Michel Foucault dan teori Performativitas Gender dari Judith Butler. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus dengan alasan karena fokus utamanya terhadap dekonstruksi konsep hubungan asmara laki-laki gay di Kota Semarang yang telah disusupi oleh wacana heteronormativitas. Menurut Creswell (1998), penelitian kualitatif berbasis studi kasus memiliki keunggulan dalam hal spesifikasi kasus dari suatu fenomena baik yang mencakup individu atau perseorangan, kelompok sosial budaya, maupun potret kehidupan. Cakupan dari penelitian ini adalah telaah wacana dominan heteronormatif beserta proses infiltrasinya dalam mempengaruhi secara tidak langsung komunitas gay ketika membentuk relasi dengan sesamanya. Proses pengumpulan data dibantu dengan pendekatan etnografi yang bercirikan observasi partisipan dengan mengamati dan mengikuti aktivitas rekan-rekan Komunitas Gaya

Semarang seperti perkumpulan rutin dan pemeriksaan kesehatan HIV/AIDS di Puskesmas Bulusan serta Kedungmundu dalam kurun waktu pertengahan Februari-April 2026. Setelah itu, dilanjutkan dengan sesi wawancara mendalam dan studi pustaka sebagai instrumen pendukung untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Komunitas Gaya Semarang dengan basis berada di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah dengan jangka penelitian 30 November 2025-16 April 2026. Rentang waktu terhitung dari periode ketika peneliti melakukan penelusuran terkait komunitas tersebut. Langkah pertama dimulai dengan melakukan kontak ke Komunitas Gaya Semarang melalui surel. Setelah mendapat persetujuan, peneliti berkunjung ke markas tempat komunitas tersebut berada sebagai bentuk perkenalan pada kurun awal Desember 2025 hingga Februari 2026. Selama jangka waktu tersebut, peneliti mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh rekan-rekan komunitas seperti acara makan bersama, sosialisasi tentang pencegahan penyakit menular seksual, dan silaturahmi rutin. Tidak selalu peneliti mengikuti acara yang bersifat rutin dikarenakan peneliti juga sedang melaksanakan KKN.

Memasuki pertengahan bulan April 2026, peneliti mendapatkan sinyal untuk mengumpulkan data penelitian setelah informan kembali ke Kota Semarang dan penelitian dibagi ke dalam dua sesi. Sesi pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 14 April 2026 di Puskesmas Kedungmundu ketika Komunitas Gaya Semarang tengah mengadakan cek rutin kesehatan kelompok rentan guna mencegah penyebaran HIV/AIDS. Sesi kedua dengan agenda yang sama, penelitian dilakukan di Puskesmas Bulusan. Kedua penelitian tersebut diselenggarakan dengan durasi waktu yang berbeda. Penelitian pertama diadakan mulai pukul 19.00 WIB hingga 21.00 WIB. Sedangkan penelitian kedua dilaksanakan lebih awal dari jam 18.00 WIB hingga 20.00 WIB. Sesi penelitian berjalan dengan lancar tanpa ada kendala apapun.

1.6.3 Penentuan Informan

Peneliti menggunakan metode pemilihan sampel yang disebut *purposeful sampling* dalam memilih informan bagi penelitian ini. Penentuan informan

mempertimbangkan berbagai aspek seperti usia, status hubungan, identifikasi peran masing-masing individu, jenjang pendidikan terakhir, status pekerjaan, dan latar belakang keluarga. Informan tidak dibedakan baik yang lajang maupun sudah berpasangan dengan sesama jenis. Hal ini untuk mengulik lebih jauh persepsi mereka terhadap pembagian peran sekaligus pemberian label dalam hubungan gay dan kesadaran informan tentang dominasi dari wacana heteronormatif yang bersirkulasi di dalam komunitas mereka. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan jumlah informan sebanyak 5 orang dengan kriteria utama berkisar antara 25-40 tahun karena peneliti menginginkan keberagaman pandangan dari berbagai latar belakang anggota komunitas.

1.6.4 Pengumpulan Data

Demi menunjang keberlangsungan penelitian berbasis kualitatif maka digunakan teknik pengumpulan data primer yakni wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi partisipan. Wawancara mendalam merupakan teknik wawancara yang dilakukan dengan penyusunan beberapa pertanyaan yang direncanakan dalam bentuk pedoman wawancara. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah diseleksi sebagai acuan wawancara dari pertanyaan kunci. Melalui beberapa pertanyaan pokok ini dapat menciptakan pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban yang diajukan informan agar sesi wawancara terkesan seperti diskusi alih-alih sebuah interogasi. Ruang lingkup yang menjadi target dari hasil wawancara yakni pemahaman laki-laki gay anggota Komunitas Gaya Semarang terhadap pembagian peran seksual dalam hubungan mereka satu sama lain sebagai implikasi dari mekanisme heteronormativitas yang bekerja secara halus. Sesi wawancara berlangsung pada 14-16 April 2026 dengan menggunakan perangkat *recorder* sebagai media untuk mengumpulkan data.

Metode pengambilan data berikutnya adalah observasi partisipan dengan mengutamakan interaksi intens peneliti kepada kegiatan narasumber. Peneliti melakukan peleburan diri (*immersion*) dengan mengeksekusi pendekatan sekaligus pengamatan yang partisipatif dalam kegiatan narasumber dalam hal ini anggota Komunitas Gaya Semarang. Sebagai pihak luar, peneliti menilai observasi partisipan yang menjadi ciri khas dari penelitian antropologi bergaya etnografis

dapat menciptakan hubungan baik dengan pihak komunitas supaya data penelitian dapat diperoleh secara komprehensif. Peneliti memulainya dengan mengikuti pertemuan rutin teman-teman komunitas ketika bulan Ramadan dan mendampingi pemeriksaan tes kesehatan di Puskesmas Kedungmundu dan Bulusan. Hasil dari observasi partisipan terdokumentasikan dalam bentuk *field notes* sebagai gudang informasi catatan-catatan tambahan yang berguna untuk memperkaya gambaran pada hasil penelitian sehubungan dengan situasi lapangan. Atmosfer hangat menyelimuti peneliti selama melakukan sesi observasi partisipan berkat keramahtamahan dari rekan-rekan komunitas yang bersedia merangkul keberadaan peneliti sebagai kerabat alih-alih orang luar.

Teknik pengambilan data sekunder dilakukan metode studi pustaka dengan memanfaatkan referensi dari buku, artikel, dan jurnal ilmiah bertajuk konsep heteronormativitas, komunitas gay, dan dinamika relasi pasangan sesama jenis sebagai pelengkap data lapangan yang diperoleh peneliti. Peneliti melakukan penelusuran secara intens dengan sumber referensi utama berasal dari situs *Google Cendekia* dengan referensi jurnal dan artikel berhubungan dengan topik peneliti. Dilanjutkan pembacaan terhadap buku Foucault yang bertajuk *Power & Knowledge* (1980) dan *The History of Sexuality* (1976) serta tulisan Judith Butler yakni *Gender Trouble* (1990). Proses pengkajian referensi ilmiah dilaksanakan secara independen dengan kurun waktu dari awal penelitian yakni akhir November 2025 hingga penelitian berakhir pada 30 Mei 2026.

1.6.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan merujuk sebuah model yang terdiri dari 3 tahap antara lain reduksi data, display data, dan kesimpulan (Matthew & Michael, 1994). Pada tahap reduksi, data yang dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan informan akan diproses melalui transkrip guna diolah dan disusun secara sistematis dalam format *field notes*. *Field notes* berisi catatan hasil wawancara, penggambaran suasana sekitar lokasi penelitian, situasi dan kondisi sejak peneliti turun lapangan hingga sesi wawancara berakhir. Data penting dikelompokkan dalam tema inti seperti (a) Profil dan latar belakang informan; (b) identifikasi diri ke dalam label tertentu; (c)

pemaknaan terhadap peran sebagai perangkat turunan dari label tersebut; (d) status hubungan dan preferensi pasangan.

Langkah berikutnya adalah penyaringan data yang diperoleh untuk dianalisis lebih lanjut pada tahapan display data. Hasil interpretasi wawancara dihubungkan dan dicari benang merahnya dengan konsep relasi kuasa dari Foucault. Pengolahan data pada tahap tersebut akan menentukan kesimpulan dengan tafsiran kategorisasi mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk membentuk kesimpulan. Adapun jenis pembuktian data dalam penelitian ini adalah transkrip wawancara. Hasil dari pengolahan data diklasifikasi pada bab 3 dan 4 guna menjawab pertanyaan dari rumusan masalah antara lain (1) bab 3 memberikan jawaban terkait pertanyaan nomor 1 dalam rumusan masalah yakni proses internalisasi nilai heteronormatif terjadi pada laki-laki gay anggota Komunitas Gaya Semarang sekaligus menjawab pertanyaan yang berfokus ke proses negosiasi bahkan resistensi pada laki-laki gay terhadap nilai heteronormatif ketika memilih pasangan; dengan pertanyaan pokok terjawab di (2) bab 4 berisi penjelasan bagaimana wacana heteronormativitas bekerja sebagai bentuk kekuasaan atas pengetahuan yang mengonstruksi identitas laki-laki gay anggota Komunitas Gaya Semarang sehingga meniscayakan adanya relasi kuasa.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang tepat dan jelas dalam penelitian berjudul “Wacana Heteronormativitas dalam Peran Hubungan Laki-laki Homoseksual: Studi Kasus Komunitas Gaya Semarang”, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Berpikir, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Binerisasi Hubungan Laki-laki Gay dalam Komunitas Gaya Semarang. Bab kedua yakni berisi penjelasan mengenai definisi homoseksual, klasifikasi peran dalam hubungan sesama jenis antar laki-laki, sejarah pergerakan komunitas LGBTQ+ di Indonesia terutama komunitas laki-laki gay seperti Komunitas Gaya Semarang, dan deskripsi terkait heteronormativitas.

BAB III Konstruksi Identitas dan Internalisasi Wacana Heteronormativitas dalam Kehidupan Laki-laki Gay. Bab ketiga memaparkan proses terjadinya internalisasi nilai-nilai heteronormatif pada laki-laki gay anggota Komunitas Gaya Semarang dan upaya negosiasi bahkan resistensi dari pakem-pakem wacana dominan yang mengonstruksikan mereka cara menjalin relasi asmara dengan laki-laki lain.

BAB IV Kehidupan Relasional Lelaki Gay dalam Bayang-Bayang Heteronormativitas. Bab keempat berisi penjelasan seputar mekanisme kerja heteronormativitas sebagai wacana kekuasaan atas pengetahuan yang membentuk relasi kuasa terhadap individu laki-laki gay.

BAB V. Bab kelima adalah penutup. Bab ini merupakan kesimpulan dari jawaban rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian yang ditulis secara singkat, padat, dan jelas.

